

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung maka peneliti menemukan teori yang diterapkan dalam lembaga dan merupakan seperangkat konsep yang didefinisikan dan dalil yang saling berkaitan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.¹

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa pada peserta didik sangat memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristik dianggap sangat berpengaruh pada lembaga sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dari tingkah lakunya.² Peneliti memperkuat teori behavioristik ini dengan beberapa tokoh dalam pengembangannya seperti: Thorndike, Skinner, dan Pavlov. Selain itu peneliti mengarahkan pada tujuan lembaga sekolah yaitu visi dan misi dengan tujuan menemukan temuan yang relevan. kemudian peneliti merujuk pada sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan judul peneliti yang mencakup dan relevan yaitu “Penguatan

¹ John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

² Budiningsih, C., Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, Hal. 20

Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik” sehingga dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan beberapa fokus penelitian yang peneliti rancang kedalam bahasa peneliti:

A. Pendekatan Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Budaya sekolah yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah yang bertujuan membentuk karakter bangsa peserta didik memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Secara teoritik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu melalui jalur otak dan fungsi akal (pikiran), dan melalui jalur hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperolehnya melalui panca indranya yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur non-indra seperti intuisi atau wawasan (*insight*) yang diikuti tatanan perasaan mistis.¹ Pemerolehan nilai atau karakter oleh peserta didik tersebut dapat terjadi jika terjadi komunikasi verbal maupun non-verbal antara pendidik dan peserta

¹ Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal

didik. Bagi seorang pendidik ada berbagai strategi, metode maupun pendekatan yang bisa dilakukan untuk transfer sebuah nilai pada peserta didik.

1. Pendekatan Keagamaan (*Religius*)

Upaya penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik relevan awal sebagai pondasi yakni menggunakan pendekatan keagamaan. Sebagaimana penerapan pendekatan tersebut telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

Tabel 5.1 Kegiatan Pendekatan Religius SMA Negeri 1 Boyolangu

Pendekatan Keagamaan		
No.	Kegiatan Kelas	Kegiatan Luar Kelas
1.	Membaca do'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran	Agenda Lembaga Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
2.	Membaca Surat Pendek Sesuai Pembelajaran (QS. Al 'Asr)	Kegiatan Rutin Pembacaan Qs. Yaseen setiap hari Jum'at
3.		Kegiatan Rutin Sholat Berjama'ah (Dhuha dan Dzuhur)
4.		Kegiatan Rutin Bimbingan Kitab Kuning Kepada Siswa dan Siswi Muslim (Ta'limul Muta'allim)
5.		Kegiatan Rutin Istighotah setiap awal semester.

Proses penanaman karakter pada peserta didik melalui pendekatan keagamaan dengan program-program tertentu yang mengaitkan keagamaan seperti peringatan hari besar islam (PHBI), diperkuat oleh kegiatan pembelajaran diluar kelas tentang keagamaan yaitu pengajian serta pendalam keagamaan jiwa peserta didik yaitu istighotsah. Pendekatan yang telah diprogramkan oleh lembaga sekolah akan menambah wawasan keagamaan serta menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Sesuai dengan pernyataan Prim Masrokan, Pembentukan dan pengelolaan budaya relegius merupakan sesuatu yang esensial dalam

mengembangkan lembaga pendidikan, karena budaya akan mempengaruhi terhadap kinerja dan efektifitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, budaya relegius yang kuat dan kondusif harus dibentuk dan dikembangkan oleh kepala sekolah beserta staf dan guru demi tercapainya visi dan misi lembaga sekolah secara optimal yang diwujudkan dalam peningkatan mutu pendidikan.²

2. Pendekatan Individu

Pendekatan ini terfokus pada pelaksanaan proses pembelajaran dan pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan individu pada peserta didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi penguatan karakter haruslah memperhatikan perbedaan peserta didik dan aspek individual dari masing-masing peserta didik, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individu dalam strategi belajar mengajar, penguatan budaya sekolah ketika mengajar dan metode yang digunakan. Apabila hal tersebut dapat diterapkan maka pendekatan tersebut sukses dan kegiatan belajar tuntas sehingga peserta didik diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi peserta didik yang banyak bicara atau peserta didik yang suka membuat keributan di dalam kelas.

² Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religijs (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik*. Dalam Jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/109 dikutip pada tanggal 26/03/2021 pukul 10.00 WIB), Hal. 25

Strateginya yaitu dengan memindahkan salah satu dari peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah.³

3. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada pandangan serta kemampuan setiap peserta didik yang terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan peserta didik pada pendekatan kelompok bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus terintergrasikan dengan tujuan terbentuk dan terketahui seberapa kalkulasi karakternya. Contoh pada pendekatan ini ialah seorang peserta didik yang cerdas dan memiliki kemampuan tinggi dapat disatukan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dengan tujuan supaya peserta didik yang memiliki kemampuan kurang tersebut dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki peserta didik.⁴

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif memberikan pengaruh yang sangat besar pada lembaga sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Secara teknis pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan yang memungkinkan suasana siswa untuk belajar. Belajar dalam konteks ini harus diartikan mengalami perubahan tingkah laku dan menghasilkan perilaku baru sebagai hasil dari

³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana 2009), hal 155

⁴ *Ibid.*, hal 156

peristiwa itu. Lebih luas lagi, pendekatan pembelajaran sebagai konsep mencakup asumsi dasar tentang peserta didik, tentang proses belajar dan tentang suasana yang menciptakan terjadinya peristiwa belajar.

Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Secara sederhana, pendidikan edukatif dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Sesuai dengan temuan peneliti pendekatan edukatif dilaksanakan dengan tujuan mengetahui karakter masing-masing peserta didik dan berusaha mendidik menguatkan karakter bangsa peserta didik.

Tabel 5. 2 Kegiatan Pendekatan Edukatif SMA Negeri 1 Boyolangu

Pendekatan Edukatif		
No.	Kegiatan Kelas	Kegiatan Luar Kelas
1.	Guru dan siswa membiasakan pendidikan karakter dengan membiasakan Salam, Senyum, Sapa dan Bersalaman.	Kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstra kulikuler lembaga sekolah
2.	Guru dan siswa membiasakan membaca do'a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.	Kegiatan Rutin Pembacaan Qs. Yaseen setiap hari Jum'at
3.	Guru dan siswa membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat mengawali pembelajaran serta mengakhiri lagu daerah.	Kegiatan Rutin Sholat Berjama'ah (Dhuha dan Dzuhur)
4.	Peserta didik diwajibkan berprinsip disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam pembelajaran	Kegiatan Rutin Bimbingan Kitab Kuning Kepada Siswa dan Siswi Muslim (Ta'limul Muta'allim)
5.	Peserta didik dihimbau dan diberikan motivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan	Kegiatan Rutin Istighotah setiap awal semester

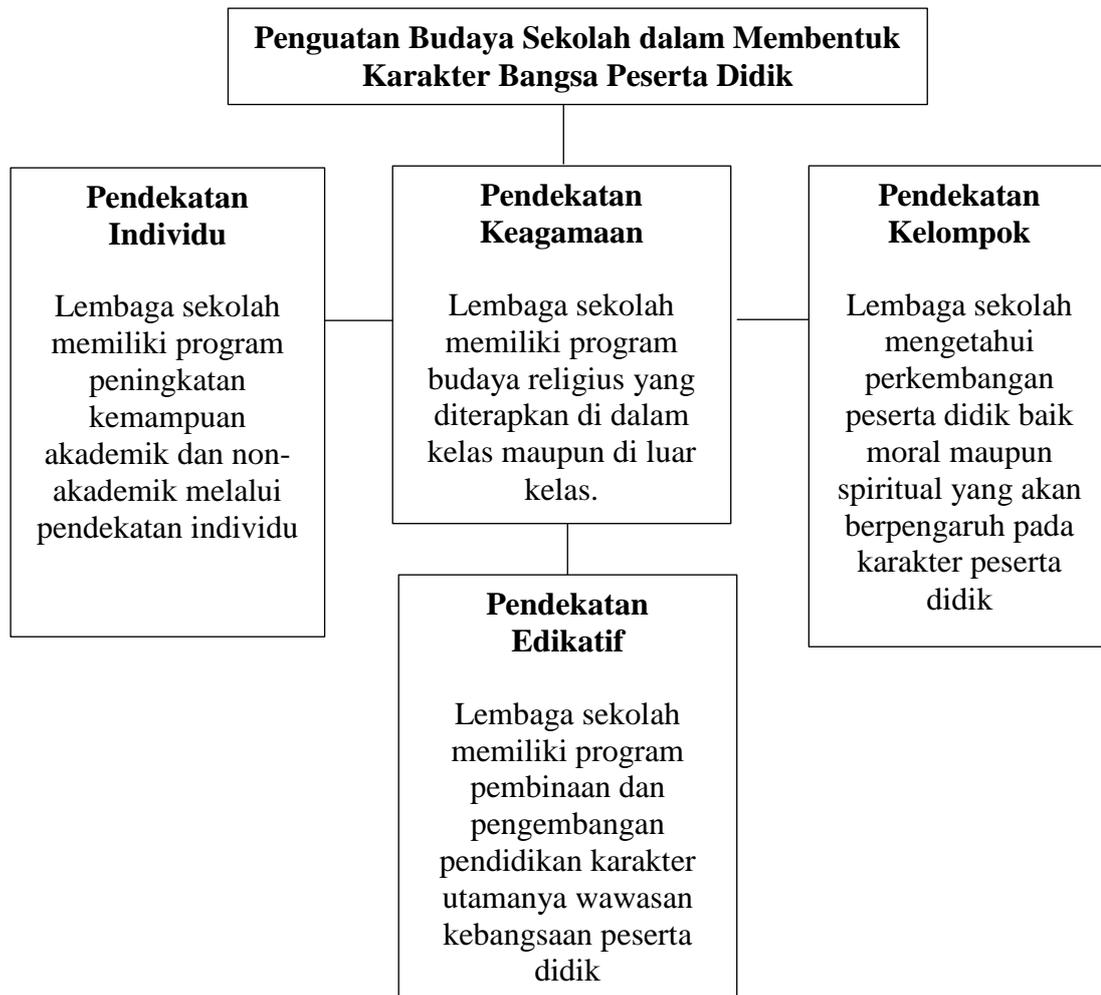
⁵ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 125.

	kemampuan akademik maupun non akademik	
6.	Pengelolaan pembelajaran baik penataan maupun penyampaian materi yang mampu dipahami oleh peserta didik	Pelayanan khusus konseling peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menyelesaikan problem peserta didik serta wali.
7.		Kegiatan Cinta Lingkungan dan bersosial bersama masyarakat

Dari beberapa pendekatan yang diterapkan pada kedua lembaga tersebut maka kedua lembaga tersebut menerapkan pendekatan dengan pelaksanaan kegiatan Yang bertujuan mendorong dalam upaya membentuk karakter bangsa kepada peserta didik.

Pendekatan keagamaan, pembiasaan, individu, kelompok dan kelompok diterapkan lembaga bertujuan agar peserta didik menjadi lebih terbiasa melakukan berbagai aktifitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh lembaga sehingga dengan pendekatan yang ada dapat terbentuk karakter yang baik dan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seseorang dalam menjalani aktivitas akan terasa berat diawal, namun jika sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan maka semua pekerjaan atau pembiasaan itu akan terasa ringan sebagai wujud dari adanya budaya religius.⁶

⁶ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal 18.



Gambar 5. 1 Pola Umum Pendekatan Penguatan Budaya Sekolah

Pendekatan dan pengelolaan budaya sekolah merupakan sesuatu yang esensial dalam mengembangkan lembaga pendidikan, karena budaya akan mempengaruhi terhadap kinerja dan efektifitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah yang kuat dan kondusif harus dibentuk dan dikembangkan oleh kepala beserta beserta staf dan guru demi tercapainya visi dan misi sekolah secara optimal yang diwujudkan dalam peningkatan mutu pendidikan.

B. Metode Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Metode dapat diartikan sebagai strategi yang tersusun secara rapi dan bersistem untuk memudahkan terselenggaranya suatu kegiatan dengan tujuan tercapainya tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.⁷ Berdasarkan temuan penelitian metode yang ditetapkan lembaga tentang penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung adalah:

1. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari berbagai metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah pembiasaan. Inti dari metode ini adalah pelaksanaan secara *continue* karena yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan hubungan spiritual, kegiatan rutin yang telah direncanakan oleh lembaga sekolah yang bersifat menumbuhkan karakter bangsa, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan tugas sesuai tupoksi.⁸

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar

⁷ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal 61.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110

mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus sebagai sosok panutan. Melalui proses pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkembangkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai religius yang diharapkan.⁹

2. Metode Teladan

Metode Teladan diartikan sebagai tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru serta diikuti oleh peserta didik dari pimpinan serta pendidik lembaga sekolah yang melakukan atau mewujudkan pencapaian tujuan tertentu, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik dan menguatkan karakter.

Keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap

⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik....*hal. 28

orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٥١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW. baik dalam tutur kata, perbuatan maupun tingkahlakunya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rasulullah SAW. Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Rasulullah, Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh setiap pendidik, Hal ini berarti seorang pendidik serta pimpinan lembaga sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa peserta didik. Sifat disiplin, sabar, teguh pendirian, sifat yang baik *akhlakul karimah* merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada anak didik mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian karakter yang baik dalam mentaati aturan dan norma-norma pada lembaga sekolah.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 282.

¹¹ Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Q uran Terjemah* (Surabaya: Pustaka Agung ,2002), hal. 420.

3. Metode Pembinaan

Metode pembinaan adalah suatu proses penanaman melalui belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetap juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Sesuai pernyataan dari Prim Masrokan, Proses pembinaan dalam pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah harus selalu menekankan pada penguasaan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penguasaan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Guru mempunyai kewajiban untuk menghantarkan agar peserta didik mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial yang harus dimilikinya sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dalam kehidupan masyarakat maupun untuk mempersiapkan agar bisa menjadi SDM yang berkualitas dan handal di masa yang akan datang.¹² Metode pembinaan peserta didik sangat berkaitan dengan peningkatan potensi peserta didik yang bertujuan menguatkan karakter bangsa peserta didik.

¹² Hikmah Eva, Prim Masrokan, dan Sulastri Rini, “*Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter Dengan Sistem Full Day School (FDS)*” dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21947/13028>, di akses pada 19 Juni 2021. hal 126.

4. Metode Prioritas

Metode prioritas ini menghimpun semua masyarakat sekolah untuk menjaga eksistensi wawasan serta karakter bangsa semakin berkembang dan dipertahankan. Hal ini mencakup beberapa hal seperti aturan-aturan, norma yang berlaku dan budaya sekolah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik maupun pendidik umumnya masyarakat sekolah.¹³

Hal ini harus dioptimalkan untuk mempertahankan budaya sekolah dalam upaya menguatkan karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu. Segala kegiatan lembaga sekolah yang bersifat mengembangkan potensi akademik dan non-akademik umumnya sesuai dengan visi dan misi lembaga sekolah harus diprioritaskan. Pembina dan pendidik kegiatan kesiswaan peserta didik harus benar-benar mendampingi dalam hal ini. Dengan tujuan mencetak *output* yang berkualitas.

5. Metode *Comparison Learning*

Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan siswa satu dengan siswa lainnya. metode komparasi adalah tindak lanjut yang dilaksanakan untuk membandingkan kemampuan dan perkembangan karakter peserta didik dengan waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Metode *Comparison Learning* adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari

¹³ Ahmad Muafik Saleh, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual (Malang: Aditya Media,2012), hal 19.

kedua konsep atau lebih. Tujuan dari metode *Comparison Learning* untuk memudahkan lembaga sekolah memilih putra dan putri emas yang siap untuk bersaing dibidang akademik dan non-akademik yang akan menumbuhkan karakter akademia peserta didik.

C. Teknik Metode Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik di SMA Negeri 01 Boyolangu Tulungagung

Teknik diartikan sebagai sebuah strategi pencapaian metode atau system mengerjakan sesuatu cara dalam membuat atau melaksanakan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang menjabarkan sebuah metode. Berdasarkan temuan penelitian Teknik yang diterapkan lembaga tentang penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu ialah:

1. Teknik Metode Pembiasaan

Teknik metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.¹⁴

Kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga sekolah seperti budaya dan norma-norma serta aturan yang telah ditetapkan menjadi rutinitas. Sehingga budaya sekolah memperkuat peningkatan dan

¹⁴ Sapendi, Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015, hal. 27.

pengembangan karakter bangsa peserta didik. SMA Negeri 1 boyolangu melaksanakan program pembiasaan di kelas maupun di luar kelas.

Tabel 5. 3 Teknik Metode Pembiasaan SMA Negeri 1 Boyolangu

Pendekatan Edukatif		
No.	Kegiatan Kelas	Kegiatan Luar Kelas
1.	Membiasakan pendidikan karakter dengan membiasakan Salam, Senyum, Sapa dan Bersalaman saat pembelajaran dimulai	Pembiasaan Rutin Pembacaan Qs. Yaseen setiap hari Jum'at
2.	Membiasakan membaca do'a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.	Pembiasaan pengawasan ketertiban saat peserta didik mulai memasuki gerbang sekolah.
3.	Membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat mengawali pembelajaran serta mengakhiri lagu daerah.	Pembiasaan Rutin Sholat Berjama'ah (Dhuha dan Dzuhur)
4.	Peserta didik diwajibkan berprinsip disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam pembelajaran	Pembiasaan Rutin Bimbingan Kitab Kuning Kepada Siswa dan Siswi Muslim (Ta'limul Muta'allim).
5.	Peserta didik dihimbau dan diberikan motivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik	Pembiasaan Rutin Istighotah setiap awal semester
6.	Pengelolaan pembelajaran baik penataan maupun penyampaian materi yang mampu dipahami oleh peserta didik	Pelayanan khusus konseling peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menyelesaikan problem peserta didik serta wali.
7.		Pembiasaan kegiatan Cinta Lingkungan dan bersosial bersama masyarakat

Kegiatan pembiasaan sangat berpengaruh pada karakter bangsa peserta didik sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk

memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.¹⁵ Lembaga sekolah berperan membiasakan untuk inovatif dan membiasakan wawasan kebangsaan peserta didik dengan tujuan mereka bisa menguatkan karakter kepribadiannya.

2. Teknik Metode Keteladanan

Teknik dari metode keteladanan diterapkan dengan tujuan para peserta didik dapat memiliki figure teladan yang baik dan dapat memberi contoh kepada siapa saja serta membawa aktifitas yang dapat dijadikan sebagai contoh ialah benar-benar untuk dikembangkan. Keteladanan dan percontohan sangat penting dalam proses pendidikan terutama dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Apabila dalam suatu Lembaga terdapat guru yang berkepribadian kurang baik dalam Lembaga maupun diluar Lembaga maka dengan kata lain guru atau Lembaga tersebut tidak akan dapat respon baik dari peserta didik dan mengakibatkan *girah* belajar peserta didik menurun. Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang baik maka peserta didik akan lebih cenderung memperhatikan atau menjadi pusat perhatian dan diikuti apapun yang diperhatikan oleh peserta didik dan dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar serta pembentukan karakter peserta didik.

Stake Holder dan pendidik menjadi contoh peserta didik utamanya dalam kedisiplinan serta sikap dan sifat dari peserta didik baik didalam kelas

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV Asy-Syifa, 1981, hal. 59.

maupun diluar kelas. Kegiatan keagamaan lembaga sekolah tidak luput dari dukungan dan dampingan dari pendidik. Guru menjadi teladan atau panutan dari hal apapun khususnya di lembaga sekolah.

3. Teknik Metode Pembinaan

Metode Pembinaan adalah langkah untuk mengupayakan pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁶

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

4. Teknik Metode Prioritas

Penekanan prioritas dalam menguatkan karakter bangsa peserta didik melalui budaya pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan semangat peserta didik untuk menambah adaptif

¹⁶ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

mengembangkan budaya bangsa Indonesia. Pelaksanaan teknik metode prioritas ini harus dilandaskan pada program-program kelembagaan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. Hal ini akan menampakkan karakter bagi bagi peserta didik dan menambah wawasan kebangsaan.

Tabel 5.4 Daftar Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Boyolangu¹⁷

No.	Jenis dan Nilai	Ekstrakurikuler
1.	Kegiatan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler Pemakmuran • Ekstra Kerohanian Putri
2.	Kegiatan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	<ul style="list-style-type: none"> • Kepramukaan Putra • Kepramukaan Putri • Ekstrakurikuler ALEPHO (Bahasa Inggris) • Ekstrakurikuler SONIC (Bahasa Jepang)
3.	Kegiatan Pendidikan dan Pendahuluan Bela Negara	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler Paskibraka
4.	Kegiatan Kepribadian dan Budi Pakerti Luhur	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler PIK (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) • Ekstrakurikuler PALA
5.	Kegiatan Berorganisasi Pendidikan Politik dan Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler KIR • Ekstrakurikuler PKS
6.	Kegiatan Ketrampilan dan Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstra KOPSIS
7.	Kegiatan Kesegaran Jasmani dan Daya Kreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler PMR/UKS • Ekstrakurikuler Basket • Ekstrakurikuler Tae Kwondo • Ekstrakurikuler Pencak silat Merah Putih • Ekstrakurikuler Sepak Bola • Ekstrakurikuler Futsal • Ekstrakurikuler Bulutangkis • Ekstrakurikuler Renang • Ekstrakurikuler Bola Volly
8.	Kegiatan Persepsi, Apresiasi dan Kreasi Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler Teater • Ekstrakurikuler Paduan Suara / BoM • Ekstrakurikuler Jurnalistik /

¹⁷ Hasil Observasi Data Lapangan bersama Ibu Ambar Setyo Rahayu, S. E. Kepala BAK SMA Negeri 1 Boyolangu pada Kamis, 20 Mei 2021 pada pukul 08.00 WIB

		Mading <ul style="list-style-type: none"> • Ekstrakurikuler Karawitan • Ekstrakurikuler Tari Tradisional • Ekstrakurikuler Tari Modern
--	--	---

5. Teknik Metode *Comparison Learning*

Metode *Comparison Learning* adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Tujuan dari metode *Comparison Learning* untuk memudahkan lembaga sekolah memilih putra dan putri emas yang siap untuk bersaing dibidang akademik dan non-akademik yang akan menumbuhkan karakter akademia peserta didik.

Tabel 5. 5 Teknik Metode Prioritas SMA Negeri 1 Boyolangu

Pendekatan Edukatif		
No.	Kegiatan Kelas	Kegiatan Luar Kelas
1.	Membudayakan dan mengutamakan pendidikan karakter dengan membiasakan Salam, Senyum, Sapa dan Bersalaman saat pembelajaran dimulai	Rutin Kegiatan Upacara Bendera setiap Hari Senin . Dengan tujuan menumbuhkan semangat jiwa Nasionalisme serta menguatkan karakter bangsa masyarakat sekolah.
2.	Membudayakan membaca do'a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.	Membudayakan kedisiplinan dengan bentuk pengawasan ketertiban dan kedisiplinansaat peserta didik mulai memasuki gerbang sekolah.
3.	Membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat mengawali pembelajaran serta mengakhiri lagu daerah.	Membudayakan dan membiasakan Rutin Sholat Berjama'ah (Dhuha dan Dzuhur)
4.	Peserta didik diwajibkan berprinsip disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam pembelajaran	Membudayakan serta mengutamakan kegiatan Rutin Bimbingan Kitab Kuning Kepada Siswa dan Siswi Muslim (Ta'limul Muta'allim).

5.	Pendidik melaksanakan pendekatan dan metode yang tepat kepada peserta didik dan dihibau dan diberikan motivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non-akademik	Pembiasaan Rutin Istighotah setiap awal semester dan pemberian penghargaan bagi peserta didik yang berbakat dan terbaik.
6.	Pengelolaan pembelajaran baik penataan maupun penyampaian materi yang mampu dipahami oleh peserta didik	Pelayanan khusus konseling peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menyelesaikan problem peserta didik serta wali.
7.	Pengondisian serta pengawasan karakter peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan sejauhmana perkembangan akademiknya.	Pembiasaan kegiatan Cinta Lingkungan dan bersosial bersama masyarakat

Strategi internalisasi nilai prioritas pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dibanding dengan pembelajaran dikelas lebih diutamakan sebab disitulah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya. Interaksitersebut merupakan hasil dari proses mengetahui yang dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap.¹⁸ Dalam hal ini peserta didik dalam teknik metode prioritas berperan sebagai garda terdepan lembaga untuk membudayakan karakter bangsa. Pendidik berperan sebagai contoh yang baik dan relevan dalam metode prioritas ini.

¹⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 62-66

D. Pengendalian Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter

Bangsa Peserta Didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Pengendalian budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik diartikan sebagai suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai suatu program lembaga sekolah yaitu budaya sekolah yang diberikan kepada masyarakat sekolah. Pengendalian diperlukan dalam penguatan budaya sekolah untuk menjamin kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga program yang dihasilkan dan direncanakan sesuai dengan tujuan. Tugas pengendalian dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan seperti perencanaan, rancangan, menggunakan aturan-aturan dan norma yang telah dirancang, pengawasan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang kurang tepat, diantara dalam hal budaya dikelas dan diluar kelas, pelayanan, atau proses, output peserta didik yang sesuai karakter bangsa.

Pengendalian penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik berfungsi untuk melihat pelaksanaan serta sejauhmana program-program pendidikan karakter yang telah disepakati dan didistribusikan kepada peserta didik, guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar oprasional pelaksanaan atau belum. Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tetapi untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.¹⁹

¹⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 138

Berdasarkan temuan penelitian tentang pengendalian penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik adalah proses pengumpulan informasi data untuk mengetahui efektifitas keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan dan sebagai proses berkelanjutan, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan peserta didik melalui program kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Adapun pengendalian yang diterapkan di SMA Negeri 1 Boyolangu ialah:

a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pelaksanaan evaluasi dan inovasi program pembelajaran yang disesuaikan dengan rencana pengelolaan pembelajaran (RPP) dengan tujuan memperbaiki agenda dan menemukan permasalahan pembelajaran. Teknik pelaksanaan ini berpengaruh pada karakter peserta didik saat menerima materi pembelajaran. Penilaian tindak kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Agenda ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran yang ada di lembaga sekolah.

b. Team Pengawasan Budaya Sekolah

Perkembangan karakter bangsa peserta didik harus diimbangi dengan pengawasan dan penilaian yang bertujuan sebagai *controlling*. Pengendalian ini dilakukan dalam skala besar yakni memberikan pengawasan penilaian kepada peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-

sama. Keanggotaan dari team pengawas ini dibentuk dengan tujuan mengevaluasi dan menginovasi program penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik.

c. Pembentukan *Out-put* berkarakter bangsa

Pengendalian program agenda karakter bangsa peserta didik yaitu dengan menggunakan metode dan pendekatan yang telah diterapkan oleh lembaga sekolah. Pelaksanaan pembentukan *out-put* peserta didik berkarakter bangsa ini melalui dua jenjang. Ada jenjang potensial nasional dan potensial internasional. Teknik pelaksanaan peserta didik yang berpotensi nasional yakni dengan mengadakan penilaian sesuai bakat dan potensi peserta didik yang akan diikuti sertakan di event-event tertentu. Sedangkan teknik pelaksanaan peserta didik yang berpotensi ditaraf internasional yakni dengan mengikutsertakan sertakan penilaian secara maksimal dan kompetitif antar pelajar yang siap ditugaskan penelitian ilmiah di negara yang telah sepakat untuk bekerjasama dengan lembaga. Istilah ini dikenal publik yaitu pertukaran pelajar.

Berbagai pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik diatas merupakan salah satu strategi yang menunjang kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter bangsa peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan dalam lembaga pendidikan sekolah diterapkan dengan jalan pendekatan yang diarahkan pada nilai karakter bangsa dengan jalan melalui penguatan

budaya sekolah yang bersumber sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai pancasila serta undang-undang dasar 1945. Berbagai nilai pendidikan karakter bangsa yang diterapkan diharapkan mampu mempengaruhi segala aktivitas manusia atau peserta didik yang ada disekolah mampu membentuk karakter bangsa.